

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka atau studi literatur adalah kegiatan penelitian, yang tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan aspek teoritis dan aspek praktis. Melalui kajian pustaka, peneliti dapat memperoleh konsep atau teori yang menjadi dasar dalam penelitian (Salmarita & Kama, 2022)

Kajian pustaka merupakan kumpulan dari berbagai teori berisi referensi yang menjadi dasar dalam sebuah penelitian. Kajian tersebut bertujuan menjawab secara teori mengenai permasalahan dari sebuah ide pokok pada penelitian. Tujuan dibuatnya kajian pustaka adalah untuk menginformasikan tentang hasil penelitian. Kajian pustaka ini juga bertujuan untuk menunjukkan originalitas penelitian tentang praktik *mobile journalism* ditengah fenomena jurnalisme TikTok.

2.1.1. Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan kajian pustaka, peneliti mendapat temuan dari penelitian terdahulu yang mengangkat topik serupa, yang diantaranya yaitu;

2.1.1.1. Penelitian dalam Perspektif 1

Ratna Puspita, Titis Nurwulan Suciati. (2020). “Mobile Phone dan Media Sosial: Penggunaan dan Tantangannya pada Jurnalisme Online Indonesia”.

Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol. 3. No. 2.

<http://dx.doi.org/10.33822/jep.v3i2.1781>.

Penelitian terdahulu ini dilatar belakangi oleh adanya tantangan baru bagi jurnalis saat zaman *mobile phone* atau gawai yang mendominasi pemberitaan di media sosial. Penulis memiliki argumen, jika perkembangan dan tantangan ini bukan saja mempengaruhi organisasi di media massa, cara kerja jurnalis, konten berita dan khalayak, melainkan hingga kepada tatanan, nilai-nilai dan etika jurnalisme.

Metode penelitian terdahulu ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan melakukan kajian literatur dengan kajian literatur *systematic review* dari hasil observasi yang dilakukan sebelumnya mengenai perubahan jurnalisme Indonesia, sehingga peneliti memiliki kesimpulan jika saat ini media sosial tidak hanya berfungsi untuk media promosi saja, melainkan juga sebagai alat untuk mendistribusikan berita. Jurnalisme saat ini menjadikan multimedia yang mulai mengarah kepada cara penyajian berita yang berfokus pada teks atau visual, baik itu yang bergerak ataupun diam. Dengan kajian Literatur hasil dari penelitian sebelumnya terkait perkembangan jurnalisme di Indonesia, penulis ingin melihat seperti apa perkembangan saat ini yang dialami oleh jurnalisme online Indonesia di tengah penggunaan seluler dan media sosial di Indonesia.

Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah ditemukannya total sekitar 105 artikel media online dijadikan sebagai populasi penelitian ini. Peneliti menentukan sampel penelitian berdasarkan tujuan penelitian, yakni sample mengenai jurnalisme online melalui situs berita, situs pengumuman, situs opini, dan media sosial. Selain itu, penulis juga memilih sampel berdasarkan elemen yang terlibat pada produksi berita, yakni organisasi media, organisasi jurnalis, dan berita. Penulis melakukan

analisis terhadap 55 jurnal penelitian mengenai jurnalisme online di Indonesia untuk memetakan kondisi dan tantangan jurnalisme online di Indonesia sekarang ini. Dari populasi dan sample yang ada, memperlihatkan adanya perkembangan pada dunia jurnalisme di Indonesia terkhusus di media online semenjak hadir perangkat seluler yang mobile. (Puspita & Suciati, 2022).

2.1.1.2. Penelitian dalam Perspektif 2

Albertus Magnus Prestianta. (2022). “Mobile Journalism Practice in the Kompas.com Newsroom”. Jurnal Komunikator. Vol. 14. No. 2. DOI: <https://doi.org/10.18196/jkm.15883>.

Pemasalahan dan tantangan jurnalisme Penelitian ini mengkaji bagaimana jurnalis memperoleh keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk menghasilkan konten berita multimedia menggunakan perangkat seluler. Modal sosial dapat menjadi jumlah sumber daya yang muncul dari keanggotaan berbagai formal dan jaringan informal yang terbentuk melalui media sosial. Konsep modal sosial telah diterapkan temukan bagaimana jurnalis memperluas jaringan sosial mereka dengan kolega, sumber, dan pembaca mereka menggunakan media sosial dan bagaimana jaringan ini digunakan untuk kegiatan jurnalistik. Terakhir, modal simbolik menentukan posisi jurnalis dalam hierarki nilai jurnalisme yang dibangun secara sosial, dan itu telah digunakan untuk menemukan “prinsip pengakuan” yang lazim di Kompas.com.

Penulis melakukan studi kasus, dipilih untuk menilai konsep-konsep yang dijelaskan di atas dan pengaruhnya terhadap praktik jurnalis dan alur kerja dalam

ruang redaksi. Studi kasus kualitatif adalah “studi tentang kekhususan dan kompleksitas dari satu kasus, memahami aktivitasnya dalam keadaan penting.” Selain itu, studi kasus sering digunakan untuk memeriksa ruang redaksi dan praktik jurnalistik.

Studi ini menemukan bahwa konvergensi media dan jurnalisme multimedia telah menjadi bagian penting dari jurnalisme kontemporer di Kompas.com. Kompas.com sendiri dalam redaksinya menggabungkan perangkat seluler ke dalam praktik jurnalistik untuk mendapatkan cerita dalam multimedia untuk memenuhi kebutuhan jurnalistik dan bisnis yang terus berubah. Di era ini wartawan memiliki tuntutan untuk memproduksi karya jurnalistik dalam video pendek menggunakan gawai terkait berita yang terjadi. Seperti yang diklaim bahwa smartphone harus bertindak sebagai komunikasi dan hub produksi konten, alur kerja mojo di Kompas.com membantu jurnalis lintas meja merekam video pendek dan edit serta publikasikan di website dan akun media sosial Kompas.com (Prestianta, 2022).

2.1.1.3. Penelitian dalam Perspektif 3

Aryana Catur Ranga, Firmansyah, Dandi Ahmadi. (2023). “Praktik Mobile Journalism dalam Peliputan Jurnalis Voice of America di Indonesia”. *Journalism*. Vol.3. No.1. DOI: <https://doi.org/10.29313/bcsj.v3i1.5605>.

Penelitian terdahulu ini dilatarbelakangi oleh perkembangan zaman pesat dinilai mampu memengaruhi banyak perkembangan bagi masyarakat. Perubahan teknologi komunikasi dan informasi terkena dampak perubahan tersebut. Kemajuan industri pada perusahaan media saat ini, membuat audience mampu leluasa mengakses macam-macam berita secara cepat sehingga mudah dibagikan kepada masyarakat. Perkembangan pada ranah teknologi informasi dan komunikasi ini memberikan kemudahan baru bagi masyarakat. Termasuk didalamnya perusahaan pers, memiliki tuntutan untuk mulai mampu lebih kreatif dalam mendistribusikan informasi dan promosi melalui media digital. Seperti TikTok yang dapat digunakan untuk penyebaran informasi atau sarana promosi bagi para pembaca melalui media internet.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dimana penelitian dilakukan pada kondisi natural setting. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan studi kasus dari Robert E. Stake. Penelitian dilakukan untuk memahami fenomena baru terkait praktik *Mojo* di Voice of America Indonesia. Pada penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme dikarenakan peneliti ingin memahami konsisi real yang ada dalam praktik *Mojo* di media *Voice of America* (VOA).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam praktik *Mojo*, jurnalis VOA melakukan pencarian berita, mulai dari peliputan hingga pelaporan berita dengan mempraktikkan prinsip *Mojo*. Dalam hal ini VOA Indonesia membuat konten berita berupa video atau artikel tulis yang diunggah melalui media sosial yang dimiliki. Salah satunya pada platform Instagram dengan nama pengguna (@voaindonesia). Seiring perkembangan gawai pintar maka jurnalis dengan mudah dapat melakukan reportase langsung dengan alat sederhana.

Perubahan mendasar dalam proses peliputan adalah dengan berubahnya peralatan teknologi untuk liputan. Mulai dari penggunaan alat tulis yang sederhana, kemudian berubah menjadi alat elektronik seperti camera analog yang berkembang menjadi digital, kemudian kini berkembang lagi menjadi gawai pintar yang bisa melakukan beragam aktivitas jurnalisisme dalam satu perangkat. Perubahan ini memudahkan jurnalis saat melakukan liputan, namun bukan tanpa kekurangan dengan menggunakan gawai pintar tentu hasil audio visual tak sebagus jika kita menggunakan camera profesional. Penggunaan gawai ini seringkali memberikan kesan kurang profesional sehingga mempengaruhi kepercayaan narasumber saat liputan (Rangga, Firmansyah, & Ahmadi, 2023).

Tabel 2.1
Matrik Penelitian Terdahulu I
Pendekatan Kualitatif tentang "Mobile Phone dan Media Sosial: Penggunaan dan Tantangannya pada Jurnalisme Online Indonesia".

No.	Item	Penelitian 1
	Nama, Tahun, Judul, Lembaga, Kota	Ratna Puspita, Titis Nurwulan Suciati. (2020). "Mobile Phone dan Media Sosial: Penggunaan dan Tantangannya pada Jurnalisme Online Indonesia". Jurnal Ilmu Komunikasi.
	Tujuan Penelitian	Penelitian terdahulu ini dilatarbelakangi oleh tantangan baru jurnalis di era mobile phone atau gawai pintar dan medsos. Penulis berpendapat, jika perubahan ini tidak hanya menyentuh organisasi pers, kerja jurnalis, berita dan khalayak saja, namun hingga kepada ke tatanan nilai-nilai dan etika dalam jurnalisme.
	Pendekatan Penelitian	Kualitatif
	Teori	Studi Kasus
	Hasil	Penggunaan perangkat mobile telah mengubah wajah jurnalisme Indonesia. Saat ini, jurnalisme online di Indonesia sudah mulai berubah pada konten multimedia atau multiplatform dengan media sosial sebagai cara distribusinya. Praktik jurnalisme online sejak medio 1990-an hingga sekarang telah mengalami perkembangan yang berimbas tidak hanya pada konten berita, melainkan juga pada organisasi media, jurnalis, kode etik, termasuk adanya praktik di mana organisasi non-pers menghasilkan tulisan dalam kemasan 'jurnalisme' untuk tujuan branding dan pemasaran.

	Perbedaan dan Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah teori penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ratna Puspita Titis Nurwulan Suciati tidak begitu ditonjolkan bagaimana penggunaan teori. Sedangkan peneliti akan meneliti menggunakan teori mobile journalism oleh Anthony Adornato yang menuliskan efektivitas jurnalisme seluler dalam aktifitas jurnalistik. Sedangkan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tantangan mobile journalism ditengah masifnya penggunaan MoJo dikalangan jurnalis.
	Kritik	Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ratna Puspita dan Titis Nurwulan Suciati kurang begitu menonjolkan penggunaan teori dalam penelitian berjudul “Mobile Phone dan Media Sosial: Penggunaan dan Tantangannya pada Jurnalisme Online Indonesia”.

Tabel 2.2
Matrik Penelitian Terdahulu II
Pendekatan Kualitatif tentang *The challenge of teaching mobile journalism through MOOCs: A case study.*

No.	Item	Penelitian 1
	Nama, Tahun, Judul, Lembaga, Kota	Albertus Magnus Prestianta. (2022). "Mobile Journalism Practice in the Kompas.com Newsroom". Jurnal Komunikator. Vol. 14. No. 2. DOI: https://doi.org/10.18196/jkm.15883 .
	Tujuan Penelitian	Penelitian ini mengkaji bagaimana jurnalis mendapatkan keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk membuat konten berita multimedia menggunakan perangkat seluler. Modal sosial dapat menjadi jumlah sumber daya yang muncul dari keanggotaan berbagai formal dan jaringan informal yang terbentuk melalui media sosial.
	Pendekatan Penelitian	Kualitatif
	Teori	Studi Kasus
	Hasil	Kompas.com menggabungkan-perangkat seluler pada praktik reportase untuk memproduksi konten multimedia dalam memenuhi kebutuhan jurnalisme dan bisnis yang terus berkembang. Jurnalis dituntut menghasilkan berita dalam video pendek dengan menggunakan perangkat seluler terkait kejadian sehari-hari di sekitar mereka.
	Perbedaan dan Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah teori penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Albertus Magnus Prestianta tidak begitu ditonjolkan bagaimana penggunaan teori. Sedangkan peneliti akan meneliti

		menggunakan teori mobile journalism oleh Anthony Adornato yang menuliskan efektivitas jurnalisme seluler dalam aktifitas jurnalistik dengan didukung teori multimedia logic sebagai pisau analisis yang akan menggali lebih tajam. Sedangkan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tantangan mobile journalism ditengah masifnya penggunaan MoJo dikalangan jurnalis.
	Kritik	Dalam penelitian yang dilakukan Albertus Magnus Prestianta. (2022). dengan “Mobile Journalism Practice in the Kompas.com Newsroom”. Kurang menonjolkan teori mobile journalism.

Tabel 2.3

Matrik Penelitian Terdahulu III

Pendekatan Kualitatif tentang *Praktik Mobile Journalism dalam Peliputan Jurnalis Voice of America di Indonesia.*

No.	Item	Penelitian 1
	Nama, Tahun, Judul, Lembaga, Kota	Aryana Catur Rangga, Firmansyah, Dandi Ahmadi. (2023). “Praktik Mobile Journalism dalam Peliputan Jurnalis Voice of America di Indonesia”. Jurnal Journalism. Vol. 3. No. 1. DOI: https://doi.org/10.29313/bcsj.v3i1.5605 .
	Tujuan Penelitian	Perubahan teknologi di bidang komunikasi informasi menjadi salah satu yang terkena dampak besar perubahan tersebut. Gawai pintar menjadi salah satu alat teknologi komunikasi yang bisa digunakan dalam produksi sebuah konten berita. (MOJO) memiliki keunikan tersendiri dari segi konvergensi dan multimedia pada praktik MOJO diimplementasikan oleh perusahaan media dengan praktik yang berbeda-beda, salah satunya media Voice of Amerika biro Indonesia.
	Pendekatan Penelitian	Kualitatif
	Teori	Studi Kasus
	Hasil	MOJO memudahkan jurnalis dalam proses liputan, dengan smartphone, seorang jurnalis bisa merekam dan menyiarkan-langsung peristiwa dengn smartphone mereka. Namun kelebihan itu bukan tanpa kekurangan, misalnya liputan menggunakan smartphone mempengaruhi hasil video dan audion, sehingga tak sebagus jika memakai kamera profesional. Selain itu penggunaan gawai saat liputan

		seringkali memberikan kesan tidak profesional kepada narasumber sehingga mempengaruhi kepercayaan narasumber saat liputan.
	Perbedaan dan Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah lokus dan kelengkapan teori dalam penelitian. Dalam penelitian ini Aryana, dkk. Melakukan penelitian di media Voice Of America (VOA) Indonesia, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan lokusnya adalah akun TikTok yang membagikan berita lokal Kabupaten Garut, kemudian dalam penelitian yang akan dilakukan teori yang digunakan berkaitan dengan multimedia logic akan mempertajam analisis konsep mobile journalism yang belakangan ini menjadi budaya baru jurnalis.
	Kritik	Dalam penelitian yang dilakukan Aryana, dkk. (2022). dengan “Praktik Mobile Journalism dalam Peliputan Jurnalis Voice of America di Indonesia”. Kurang menonjolkan teori mobile journalism.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran rancangan yang digunakan dalam membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya. Kerangka pemikiran adalah suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur berjalannya sebuah pemikiran. Kerangka pemikiran bertujuan untuk memperkecil indikator yang dapat menjadi latar belakang penelitian (Rohmanu & Tamrin, 2022).

Dari pengertian lain, kerangka berpikir bisa diartikan sebagai sebuah model konseptual yang didalamnya menjelaskan mengenai bagaimana teori dapat berhubungan dengan berbagai faktor yang telah teliti sebelumnya sebagai suatu masalah penting dari penelitian (Sugiyono, 2017).

Dari penjelasan diatas, kerangka berpikir bisa diartikan sebagai cara untuk menjelaskan bagaimana relevansi teori yang akan digunakan pada penelitian dengan realitas yang terjadi pada penelitian yang akan dilakukan.

2.2.1 Kerangka Teoritis

Kerangka teori adalah pembahasan mengenai teori yang berkaitan dengan bagaimana konsepnya, siapa penggagasnya, awal mula teori itu ditemukan, dan lain-lain. Kerangka teori ini berisikan teori-teori yang digunakan sebagai pisau analisis paling tepat saat melakukan penelitian, baik dari aspek sifat dan kebaruannya. (Nurhadi & Suseno, Riset Kualitatif, 2021).

2.2. 1. Tinjauan Ilmu Komunikasi

2.2.1.1. Definisi Ilmu Komunikasi

Ilmu Komunikasi bisa di definisikan sebagai proses penciptaan makna antara dua orang atau lebih (Mulyana, 2017).

Komunikasi merupakan suatu proses dimana terdapat seseorang yang disebut komunikator untuk memberikan stimulus dalam bentuk kata-kata bertujuan untuk mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya atau khalayak. Pada dasarnya, komunikasi adalah suatu proses yang menjelaskan “siapa” mengatakan “apa” “dengan saluran apa” “kepada siapa” dan “dengan akibat apa” atau “hasil apa”. Atau bias akita kenal dengan kalimat *who says what in which channel to whom and with what effect*. Komunikasi ada karena mendapat dorongan oleh kebutuhan untuk meminimalisir rasa ketidak pastian, sehingga besikap secara efektif, untuk memperkuat ego (Riswandi, 2009).

Dari beragam pendefinisian tentang ilmu komunikasi di atas, terlihat jika ahli tersebut mengungkapkan definisinya sesuai dengan sudut pandang masing-masing dalam melihat arti komunikasi. Para ahli mengungkap penekanan arti, ruang lingkup, dan konteks yang beragam. Oleh karenanya berdasarkan ungkapan di atas, dapat disimpulkam bahwa komunikasi sendiri merupakan sebuah cara untuk menyampaikan pesan atau informasi, baik secara verbal atau nonverbal kepada satu atau lebih penerima dengan tujuan untuk memberikan pengaruh pada penerima pesan.

2.2.1.2. Unsur-Unsur Komunikasi

Pengertian komunikasi yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli, jelas menggambarkan bahwa komunikasi antar manusia hanya akan terjadi jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya akan terjadi jika di dukung oleh adanya sumber pesan, media, penerima dan efek.

Unsur dari komunikasi antara lain adalah:

1. Sender, artinya terdapat komunikator-yang menyampaikan pesan terhadap komunikan.
2. Encoding, yaitu proses mengubah isi pikiran, gagasan, serta konsep ke dalam bentuk baru berupa symbol yang dapat dipahami secara mudah oleh orang lain.
3. Message, atau istilah lainnya adalah pesan yaitu simbol yang disusun oleh pembawa pesan yang mengandung makna.
4. Media, artinya saluran komunikasi atau arena berlalunya pesan yang disampaikan komunikator-kepada komunikan.
5. Decoding, artinya komunikan (penerima pesan) menetapkan makna dari pesan atau simbol yang diberikan oleh komunikator.
6. Receiver, Komunikan menerima pesan dari komunikator.
7. Efek, artinya komunikan melakukan reaksi dari pesan yang disampaikan komunikator.
8. Feedback, atau umpan balik yaitu tanggapan dari komunikan setelah mendapatkan pesan dari komunikator.

9. Noise, artinya gangguan yang terdapat dalam proses komunikasi sehingga mengakibatkan salah makna antara komunikator dengan komunikan. (Hariyanto, 2021).

2.2.1.3. Definisi Ilmu Komunikasi

Proses penyampaian pesan dari komunikator menuju komunikan memiliki berbagai fungsi, komunikasi bukan saja berisikan pertukaran informasi berupa pesan saja, tetapi jauh daripada itu melibatkan kegiatan dari individu dan kelompok untuk saling bertukar gagasan, informasi, dan pesan. Komunikasi sendiri memiliki beragam fungsi, diantaranya:

1. Pengumpulan, penyimpanan, pengolahan dan penyebarluasan informasi, berita, data, gambar, fakta, pesan, pendapat dan komentar harus dipahami dengan jelas dan dilaksanakan dengan memperhatikan pertimbangan lingkungan dan orang lain untuk dapat membuat keputusan yang tepat.
2. Sosialisasi (masyarakat), penyediaan sumber-sumber pengetahuan yang memungkinkan manusia bersikap dan perilaku sebagai anggota masyarakat yang efektif, sehingga sadar akan peran sosialnya dan dapat aktif dalam masyarakat.
3. Motivasi, penjelasan tujuan jangka pendek dan jangka panjang setiap masyarakat, percepatan keputusan dan keinginan, percepatan aktivitas individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama.
4. Diskusi dan debat, penyediaan dan pertukaran fakta yang diperlukan untuk menyelesaikan perbedaan pendapat tentang masalah publik, dan

memungkinkan partisipasi publik yang lebih besar dalam masalah kepentingan publik.

5. Pendidikan dan transfer pengetahuan dan mempengaruhi perkembangan intelektual, dan pembentukan karakter, serta melatih keterampilan dan kemampuan yang dibutuhkan dalam segala bidang sosial.
6. Memajukan kualitas hidup dengan menyebarkan hasil kebudayaan dan seni dengan maksud pelestarian warisan budaya untuk mengembangkan kebudayaan dengan serta membangun imajinasi dan mendorong kreatifitas dan kebutuhan estetikanya.
7. Hiburan penyebarluasan sinyal, simbol, suara dan imajinasi dari drama tari kesenian kesustraan musik, olahraga, kesenangan, kelompok dan individu.
8. Integrasi memungkinkan bangsa, kelompok, dan individu menerima berbagai pesan yang mereka butuhkan untuk saling mengenal dan memahami serta menghormati pandangan dan keinginan masing-masing. (Nurhadi, 2017).

2.2.1.4. Tujuan Komunikasi

Tujuan utama dari komunikasi yaitu untuk mempengaruhi, menyampaikan informasi, membangkitkan empati, serta menarik perhatian. Secara umum tujuan komunikasi sendiri bisa dibagi sebagai berikut:

1. *Attitude Change* (Mengubah Sikap)

Sikap seorang komunikator berubah setelah menerima pesan, baik positif maupun negatif. Dalam berbagai situasi, kita berusaha mempengaruhi sikap orang lain dan membuat orang lain berperilaku positif sesuai keinginan kita.

2. *Opinion Change* (Mengubah Opini)

Saat berkomunikasi tentu harus menciptakan pemahaman. Kemampuan dalam menyampaikan pesan secara hati-hati harus dilakukan komunikator terutama untuk mengubah opini komunikan.

3. *Behavior Change* (Mengubah Prilaku)

Tujuan komunikasi adalah untuk mengubah tingkah laku atau perbuatan manusia, misalnya, dalam menentukan sebuah berita yang hendak dibaca alasannya karena terdapat visual yang indah sehingga dapat menarik minat bagi yang melihat.

Dari pemaparan diatas, dapat dijelaskan jika komunikasi itu memiliki tujuan untuk mengharapkan pengertian, dukungan, gagasan dan tindakan oleh adanya perubahan sikap, opini atau perilaku. Setiap komunikasi tentunya mempunyai tujuan bagi para pelaku komunikasi sesuai dengan karakteristik masing-masing pelaku komunikasi. (Hariyanto, 2021).

2.2. 2. Tinjauan Jurnalistik

Jurnalistik merupakan seni dan keterampilan dalam mencari, mengumpulkan, mengolah, dan mempublikasikan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari secara indah. Dalam rangka untuk memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayak sehingga terjadi perubahan sikap, sifat, pendapat, dan perilaku khalayak sesuai dengan kehendak para jurnalisnya (Suhadang, 2018).

Secara teknis jurnalistik bisa diartikan sebagai kegiatan untuk merencanakan, mencari, mengumpulkan, mengolah dan menyajikan berita melalui media kepada masyarakat luas dengan tempo waktu secepat-cepatnya (Sumadiria, 2014).

Secara bahasa kata jurnalistik atau “journalistic” memiliki arti kepenulisan. Kata dasarnya yaitu jurnal, yang memiliki arti catatan, tetapi dalam bahasa Yunani kuno disebut juga dengan istilah “du jour” yang bermakna hari. (Suherdiana D. , 2020).

Artinya jurnalistik sendiri dapat diartikan sebagai suatu kegiatan untuk menghimpun berita, mencari fakta, dan melaporkan peristiwa melalui media massa, dengan tujuan-tujuan tertentu, sehingga relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena mobile journalism merupakan aktivitas jurnanisme dengan menggunakan gawai pintar.

2.2.2.1. Fungsi Jurnalistik

Merujuk kepada pengertian Pers dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 1999, pers bisa diartikan menjadi dua bagian, yaitu dalam arti luas dan sempit. Pada arti luas, istilah pers sendiri berasal dari sebuah lembaga sosial yang melaksanakan kegiatan jurnalistik dengan tujuan memberikan informasi kepada khalayak. Sedangkan dalam arti yang sempit, pers mengacu pada alat komunikasi massa baik yang cetak dan elektronik.

Media komunikasi massa dibagi menjadi dua jenis, yaitu media cetak dan media elektronik. Media massa elektronik memberikan informasi melalui peralatan elektronik, seperti radio, televisi, internet, film. Sedangkan media massa cetak, yaitu segala bentuk media massa yang penyajian informasinya dengan cara mencetak di kertas. Contoh : Koran, bulletin, majalah, dan tabloid.

Pada pasal 3 UU No.40 Tahun 1999 tentang pers, dipaparkan jika fungsi pers adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Informasi : menyajikan informasi karena masyarakat membutuhkan informasi tentang berbagai hal yang terjadi di masyarakat dan negara.
2. Fungsi Pendidikan : Sebagai sarana pendidikan massal, surat kabar menerbitkan teks-teks yang berisi pengetahuan untuk masyarakat guna memperluas pengetahuan dan wawasannya.
3. Fungsi Hiburan: Item yang bersifat hiburan sering kali diterbitkan di media untuk mengimbangi berita sulit atau cerita penting. Hiburan dapat berupa cerita

pendek, cerita bergambar, cerita berseri, teka-teki silang, corner, komik, dan lain-lain.

4. Fungsi kontrol sosial : adalah sikap organisasi pemberitaan dalam menjalankan misi yang ditujukan kepada individu atau kelompok dengan tujuan memperbaiki keadaan melalui tulisan. Pasal yang dimaksud memuat kritik langsung maupun tidak langsung terhadap pejabat negara atau lembaga masyarakat.
5. Fungsi sebagai Lembaga Ekonomi : Pers adalah suatu badan usaha yang bergerak dalam bidang penerbitan. Pers mempunyai bahan baku yang kemudian diolah sehingga menjadi berita, suatu produk yang diminati masyarakat dan mempunyai nilai jual yang tinggi. Semakin tinggi kualitas berita maka semakin tinggi pula nilai jualnya. Pers juga memiliki bagian periklanan. Organisasi berita membutuhkan uang untuk bertahan hidup (Suherdiana D. , 2020).

2.2.2.2. Relevansi Jurnalistik dengan Penelitian yang dilakukan

Relevansi jurnalistik dengan penelitian yang akan dilakukan mengenai Mobile Journalism (MoJo) tentunya sangat relevan, MoJo sendiri merupakan perkembangan dari jurnalisme digital yang saat ini mulai banyak dilakukan oleh jurnalis untuk menjawab tantangan baru ditengah gencarnya konvergensi media.

Mojo sendiri yang identik dengan proses liputan yang mengutamakan kecepatan dengan memaksimalkan prangkat mobile yang saat ini bisa dengan mudah dimiliki oleh setiap orang. Jurnalisme gaya baru ini tentu saja sangat relevan dengan konsentrasi jurnalistik yang sedang peneliti tempuh.

2.2.3. Fenomenologi Sebagai Landasan Teori

Kata fenomenologi berasal dari bahasa Yunani dengan asal suku kata *phenomenon*. Yang berarti fenomena atau sesuatu yang tampak dan terlihat. Dari suku kata tersebut dapat dipahami bahwa fenomenologi adalah tradisi pemikiran filsafat yang membicarakan fakta, realitas, atau segala sesuatu yang menampakkan diri. Karena itu, fenomenologi menjadikan pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah penelitian atau sumber pengetahuan. Fenomenologi bukanlah realitas yang berdiri sendiri. Fenomena yang tampak merupakan objek yang penuh dengan makna *transcendental*. Dunia sosial keseharian tempat manusia hidup senantiasa merupakan suatu yang intersubjektif dan sarat dengan makna (Kuswarno, 2013).

Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting. Makna dapat ditelusuri dalam tindakan, karya dan aktifitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain didalamnya (Peratami, 2018).

Penelitian Fenomenologi pada dasarnya berprinsip *apriori*, sehingga tidak dasari oleh teori tertentu. Penelitian fenomenologi justru berangkat dari *prespektif* filsafat, mengenai "apa" yang diamati, dan bagaimana cara mengamatinya.

Adapun premis-premis dasar yang digunakan dalam penelitian fenomenologi sebagai berikut:

- a. Sebuah peristiwa akan berarti bagi mereka yang mengalaminya secara langsung
- b. Pemahaman objektif dimediasi oleh pengalaman subjektif

- c. Pengalaman manusia terdapat dalam struktur pengalaman itu sendiri, tidak di konstruksi oleh peneliti

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektivitas karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya (Kuswarno, 2013).

Dengan demikian, fenomenologi secara kritis dapat diinterpretasikan secara luas sebagai sebuah gerakan filsafat secara umum memberikan pengaruh emansipatoris secara implikatif kepada metode penelitian sosial. Pengaruh tersebut di antaranya menempatkan responden sebagai subyek yang menjadi aktor sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya pemahaman secara mendalam tentang pengaruh perkembangan fenomenologi itu sendiri terhadap perkembangan ilmu sosial belum banyak dikaji oleh kalangan ilmuwan sosial. Pengkajian yang dimaksud adalah pengkajian secara historis sebagai salah satu pendekatan dalam ilmu sosial (Kuswarno, 2013).

Dari penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan beberapa kata kunci dalam fenomenologi yaitu; objek, makna, pengalaman, dan kesadaran dari individu. Semua hal tersebut memainkan peranan penting dalam studi fenomenologi. Jadi

penelitian ini berusaha mempelajari realitas yang terjadi dalam praktik mobile journalism dalam fenomena jurnalisme Tik-tok akun @garuthitz.

2.2.3.1. Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Pemikiran Alfred Schutz tentang fenomenologi dipengaruhi oleh dua tokoh yaitu Edmund Husserl dan Max Weber dengan tindakan sosial, pemikiran dua tokoh ini sangat kental dalam teori Alfred Schutz tentang pengetahuan dan pengalaman intersubjektif dalam kehidupan sehari-hari yang melacak karakteristik kesadaran manusia yang sangat fundamental, dengan memperlihatkan korelasi antara fenomenologi Transendental (Edmund Husserl) dan *verstehende soziologia* (Max Weber). Karena Schutz memandang bahwa keseharian sosial sebagai sesuatu yang intersubjektif (Wirawan, 2012).

Max Weber memperkenalkan konsep pendekatan *verstehen* untuk memahami makna tindakan seseorang, berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekadar melaksanakan, tetapi juga menepatkan diri dalam lingkungan berpikir dan perilaku orang lain. Konsep pendekatan ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motive* (Wirawan, 2012)

Menurut Schutz, tindakan subjektif para aktor tidak muncul begitu saja, tetapi ia ada melalui suatu proses panjang untuk dievaluasi dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan pemahaman sendiri sebelum tindakan itu dilakukan. Dengan

kata lain sebelum masuk pada tataran *in order to motive*, menurut Schutz, ada tahapan *because motive* yang mendahuluinya (Wirawan, 2012).

Selanjutnya Schutz mengkhususkan perhatiannya kepada bentuk subjektivitas yang disebut intersubjektivitas. Konsep ini menunjukkan kepada dimensi kesadaran umum dan kesadaran khusus kelompok sosial yang sedang saling berintegrasi. Intersubjektivitas yang memungkinkan pergaulan sosial itu terjadi, tergantung kepada pengetahuan tentang peranan masing-masing yang diperoleh melalui pengalaman yang bersifat pribadi. Konsep intersubjektivitas ini mengacu kepada suatu kenyataan bahwa kelompok-kelompok sosial saling menginterpretasikan tindakannya masing-masing dan pengalaman mereka juga diperoleh melalui cara yang sama seperti yang dialami dalam interaksi secara individual. Faktor saling memahami satu sama lain baik antar individu maupun antar kelompok ini diperlukan untuk terciptanya kerja sama di hampir semua organisasi sosial (Wirawan, 2012).

Dalam teori fenomenologi Alfred Schutz ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu Aspek Pengetahuan dan Tindakan. Esensi dari pengetahuan dalam kehidupan sosial menurut Alfred Schutz adalah Akal untuk menjadi sebuah alat kontrol dari kesadaran manusia dalam kehidupan kesehariannya. Karena akal merupakan sesuatu sensorik yang murni dengan melibatkan, penglihatan, pendengaran, perabaan dan sejenisnya yang selalu dijumpai dan disertai dengan pemikiran dan aktivitas kesadaran. Unsur-unsur pengetahuan yang terkandung dalam fenomenologi Alfred Schutz adalah dunia keseharian. Dunia keseharian adalah merupakan hal yang paling fondasional dalam kehidupan manusia karena

harilah yang mengukir setiap kehidupan manusia. Konsep tentang sebuah tatanan adalah merupakan sebuah orde yang paling pertama dan orde ini sangat berperan penting dalam membentuk orde-orde selanjutnya. Kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia dan mempunyai makna subjektif bagi mereka sebagai satu dunia yang koheren (Wirawan, 2012).

Dari penjelasan diatas, peneliti ingin menggali lebih dalam bagaimana motif, pengalaman, serta makna jurnalis dalam melakukan praktik mobile journalism dalam fenomena jurnalisme Tik-tok.

2.2.3.2. Asumsi Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak dapat berdiri sendiri, karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran yang lebih lanjut. Tujuan dari fenomenologi, seperti yang dikemukakan oleh Husserl, adalah untuk mempelajari fenomena manusia tanpa mempertanyakan penyebabnya, realitas yang sebenarnya, dan penampilannya. Husserl mengatakan, “Dunia kehidupan adalah dasar makna yang dilupakan oleh ilmu pengetahuan.” Kita kerap memaknai kehidupan tidak secara apa adanya, tetapi berdasarkan teori-teori, refleksi filosofis tertentu, atau berdasarkan oleh penafsiran-penafsiran yang diwarnai oleh kepentingan-kepentingan, situasi kehidupan, dan kebiasaan-kebiasaan kita (Wirawan, 2012).

Alfred berpendapat bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu, dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti. Pemahaman secara subyektif terhadap sesuatu tindakan sangat menentukan terhadap kelangsungan proses interaksi sosial. Baik bagi aktor yang memberikan arti terhadap tindakannya sendiri maupun bagi pihak lain yang akan menerjemahkan dan memahaminya serta yang akan beraksi atau bertindak sesuai dengan yang dimaksudkan oleh aktor (Wirawan, 2012).

Schutz mengkhususkan perhatiannya kepada satu bentuk dari subyektivitas yang disebutnya, antar subyektivitas. Konsep ini menunjuk kepada pemisahan keadaan subyektif atau secara sederhana menunjuk kepada dimensi dari kesadaran umum ke kesadaran khusus kelompok sosial yang sedang saling berintegrasi. Intersubyektivitas yang memungkinkan pergaulan sosial itu terjadi, tergantung kepada pengetahuan tentang peranan masing-masing yang diperoleh melalui pengalaman yang bersifat pribadi (Wirawan, 2012).

3.3. Kerangka Konseptual

3.3.1. Mobile Journalism

Menurut Anthony Adornato pada buku *Mobile and Scial Media Journalism* (2018), menjelaskan jika pada praktik mobile journalism (mojo), yaitu praktik jurnalistik yang sepenuhnya menggunakan perangkat dari gawai pintar untuk para jurnalis modern. Dalam gawai pintar yang sekarang dimiliki para jurnalis sudah terdapat aplikasi yang mendukung untuk melakukan aktivitas jurnalistik, seperti

aplikasi video, perekam audio, telepon yang bisa terhubung secara langsung dengan redaksi, serta kamera yang menghasilkan gambar sehingga memudahkan jurnalis mendapat pengalaman langsung dalam proses jurnalistik, mulai dari pencarian, pengumpulan, produksi, dan penerbitan di berbagai platform. Sehingga jurnalis tidak kesulitan mempersiapkan perlengkapannya untuk proses pemberitaan. Tidak seperti dulu, dimana jurnalis perlu menyiapkan banyak peralatan yang banyak dan berat untuk melakukan peliputan (Adornato, 2018).

Dalam pandangan lain, *mojo* adalah bentuk laporan yang inovatif dimana jurnalis dapat memaksimalkan *smartphone* untuk melakukan liputan yang biasanya menghasilkan karya jurnalistik berupa video, audio, tayangan slide, foto, dan teks dengan dikirim langsung melalui jaringan internet yang juga bisa diakses dengan menggunakan perangkat mobile (Burum, 2016).

Penggunaan perangkat seluler seperti perangkat pintar telah membawa perkembangan besar bagi jurnalisme Indonesia. Saat ini jurnalisme online di Indonesia semakin fokus pada konten multimedia dan multiplatform dengan menggunakan media sosial sebagai media distribusinya. Praktik jurnalisme online memberikan kemudahan bagi kelompok mana pun untuk menghasilkan teks yang dikemas sebagai “jurnalisme” untuk tujuan branding dan pemasaran. (Ratna Puspita, 2020).

Penelitian ini selaras dengan konsep Anthony Adornato pada perkembangan teknologi komunikasi dan informasi saat ini, yang mulai diterapkan oleh jurnalis. Dengan menggunakan *smartphone* dirasa lebih mudah. Saat ini Jurnalis hanya

membuka aplikasi melalui gawai pintar untuk mengambil gambar lalu memprosesnya melalui aplikasi editing yang tersedia dalam smartphone kemudian menyebar luaskan langsung kontennya kepada masyarakat melalui satu alat. Dalam perubahan ini memungkinkan media kemudian beralih dengan menggunakan perangkat digital Mobile Journalism. Menghadirkan forum diskusi dalam jurnalisme juga sejalan dengan pendapat (Adornato, 2018) yang menyebutkan, bahwa jurnalis dapat bertindak sebagai sumber tepercaya dengan mendengarkan dan menanggapi audience.

3.3.1.1. Mobile First Mindset

Sejak tahun 2018, perangkat seluler mulai mengubah lanskap sosial secara signifikan. Munculnya perangkat pintar mengejutkan semua orang karena memiliki fungsi yang sama dengan komputer tetapi memiliki bentuk dan ukuran yang kecil, praktis, dan mudah dibawa-bawa. Meski perangkat seluler pada tahun 1990-an berukuran besar dan belum secanggih saat ini, namun masyarakat senang bisa melakukan panggilan jarak jauh dan mengirim pesan kepada orang lain melalui benda tersebut. (Burum, 2016)

Perangkat mobile yang praktis kemudian semakin berkembang dan semakin cerdas saat terhubung dengan internet melalui jaringan atau mobile data dengan berbagai kepintarannya. Bahkan canggihnya bisa mengetahui lokasi seseorang melalui GPS (*Global Positioning System*). Hal baru yang diberikan oleh gawai pintar ini membuat seseorang kecanduan dan akan merasa hampa saat berada jauh dari ponselnya. Masyarakat kini menggunakan perangkat mobile untuk melakukan

komunikasi dalam kehidupan sehari-harinya. Sudah hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat modern berhubungan dengan perangkat mobil. Penelitian oleh Microsoft menunjukkan penggunaan berat (*heavy-use*) pada perangkat mobile membuat seseorang mampu melakukan banyak tugas. Digital-first merupakan istilah baru yang sering digunakan media dalam ruang redaksi. Kemunculan internet menjadi awal mula digital-first mindset diadaptasi, terutama saat semakin berkembangnya internet sebagai pusat informasi masyarakat (Adornato, 2018).

Kemudian media seluler dan media sosial muncul, dan teknologi komunikasi berkembang hingga akhirnya menjangkau khalayak yang lebih luas. Sejak itu, *digital-first* telah berkembang menjadi *mobile-first* berdasarkan kebutuhan pengguna. Mentalitas "*mobile first*" kemudian diterapkan oleh redaksi pada bidang jurnalistik saat ini. Dengan kata lain, preferensi audiens terhadap cara informasi dikonsumsi berubah. Perubahan ini berarti media harus lebih mudah beradaptasi agar dapat terus memenuhi kebutuhan penggunanya. Adornato mendefinisikan seluler sebagai prioritas penerapan. Konten berkualitas tinggi yang bisa diakses oleh audiens melalui perangkat seluler dan platform media sosial masa kini. Oleh karena itu, jurnalis mempunyai kewajiban untuk memanfaatkan perangkat seluler dan platform media sosial secara optimal untuk segala keperluan kerja jurnalistik. (Adornato, 2018).

Ada tiga kunci utama dalam mobile-first mindset, Adornato menyebutkan audience-experience, multiplatform hubs of content dan evolving business models (Adornato, 2018).

1. *User-experience*

Saat ini jurnalis mulai dituntut untuk pandai melibatkan khalayak saat memproduksi berita yang akan dirilis. Wartawan harus mulai berfikir bagaimana konten ini dilaporkan dan bagaimana konten itu dapat diakses user dengan menggunakan perangkat mobile dan platformnya. Maka mengetahui dan memahami apa yang diinginkan adalah kunci yang penting dalam mobile-first mindset.

2. *Multiplatform Hubs of Content*

Perusahaan media harus mulai peka dengan perubahan salah satunya menjadi perusahaan yang multiplatform. Jurnalis koran tidak lagi hanya menulis, jurnalisTV tidak hanya merekam video. Maka pekerjaan Jurnalis sekarang tidak hanya bagaimana memproduksi konten untuk satu platform, tapi melalui banyak platform. Jurnalis harus melakukan lebih dari sekedar mencetak untuk koran, melaporkan untuk TV, menceritakan untuk radio, tapi lebih dari itu, jurnalis harus memikirkan bagaimana konten yang dibuat mampu menjangkau user melalui platform yang berbeda-beda. Namun sebuah cerita harus dapat diakses seluas-luasnya, melalui platform sebanyak-banyaknya yang dapat menjangkau user.

3. *Evolving Business Models*

Berbagai model bisnis bermunculan pada saat ini. Bisnis-bisnis tersebut memanfaatkan sumber pendapatan baru dari para pengguna perangkat seluler dan periklanan digital di media sosial. Perkembangan jurnanisme tetap memerlukan peghasilan. Namun seiring perkembangan, yang berubah adalah bagaimana jurnanisme didanai, yakni melalui sumber-sumber baru di konten digital.

3.3.1.2. Jurnanisme Warga

Citizen Journalism merupakan suatu bentuk kegiatan jurnalistik yang melibatkan warga masyarakat untuk ikut mengisi media. Warga masyarakat diberikan kebebasan untuk memberitakan dan melaporkan peristiwa atau kejadian yang dekat dengan lokasi tempat tinggalnya. Artinya, siapa saja, baik ibu rumah tangga, Pegawai Negeri Sipil, pelajar, militer, maupun usahawan, dengan menggunakan teknologi informasi yang tersambung ke internet, dapat meliput dan mendistribusikan atau mengirimkan berita ke media massa (Nurdin, 2009).

Hadirnya citizen journalism, dapat membantu dalam hal pemenuhan kebutuhan informasi masyarakat. Karena berbagai informasi yang dibutuhkan khalayak tidak selalu terpenuhi oleh media massa konvensional (umum). Selain itu, citizen journalism juga dapat membantu wartawan profesional dengan memberikan kritik atau pendapatnya mengenai tulisan yang ditulis oleh wartawan profesional. Atau bahkan citizen journalism ini melengkapi atau menambahkan tulisan wartawan profesional yang dinilainya kurang lengkap. Misalnya dengan

menambahkan foto yang berkualitas bagus pada suatu tulisan berita (Kuswarno & dkk, Komunikasi Kontekstual : Teori dan Praktik Komunikasi Kontemporer, 2011).

Belakangan jurnanisme warga bukan hanya dilakukan melalui media internet, tetapi juga melalui media lainnya. Radio Elshinta Jakarta adalah salah satunya. Radio ini sangat terkenal sebagai radio jejaring nasional yang selalu melibatkan masyarakat untuk mengirimkan beritanya. Hampir setiap hari masyarakat mengirimkan aneka peristiwa baik melalui pesan singkat (SMS), maupun langsung bicara melalui telepon. Mulai kebakaran, tabrakan, jalanan macet, unjuk rasa, dan lainlain, bahkan sampai ke pelosok daerah yang tidak terjangkau oleh wartawan (Kuswarno & dkk, Komunikasi Kontekstual : Teori dan Praktik Komunikasi Kontemporer, 2011).

3.3.2. Media Sosial

Pada dasarnya media sosial merupakan perkembangan dari teknologi teknologi seperti web baru berbasis internet yang semua orang dapat berkomunikasi. Sesuai dengan pendapat Zarella, media sosial adalah situs yang menjadi tempat orang-orang berkomunikasi dengan teman-teman mereka, yang mereka kenal di dunia nyata dan dunia maya (Yeni, 2017).

Media Sosial Media social (Social Networking) adalah sebuah media online dimana para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan meliputi blog, sosial network atau jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki mungkin merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Bahkan media social juga sudah

banyak digunakan baik dari kalangan anak-anak, maupun remaja maupun orang dewasa bahkan orang tua sudah mengerti sosial media. Sementara jejaring sosial merupakan situs dimana setiap orang bisa membuat web page pribadi, kemudian terhubung dengan teman-teman untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Jejaring sosial terbesar antara lain Facebook, Twitter, Instagram, Tik-Tok dan youtube. Jika media tradisional menggunakan media cetak dan media broadcast, maka media sosial menggunakan internet. Media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi kontribusi dan feedback secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas (Ratsja Putri, Nurwati, & Santoso, 2016).

3.3.2.1. Media Sosial Tiktok

Tiktok merupakan sebuah aplikasi yang memberikan efek spesial yang unik dan menarik yang bisa digunakan oleh para pengguna aplikasi ini dengan mudah untuk membuat vidio pendek yang keren dan bisa menarik perhatian banyak orang yang melihatnya. Aplikasi Tik-Tok adalah sebuah jaringan sosial dan platform video musik tiongkok yang diluncurkan pada september 2016 (Aji & Putut Setiyadi, 2020).

Aplikasi ini adalah aplikasi pembuatan video pendek dengan didukung musik, yang sangat digemari oleh orang banyak termasuk orang dewasa dan anak-anak dibawah umur. Aplikasi Tik-Tok ini merupakan aplikasi yang juga bisa melihat video-video pendek dengan berbagai ekspresi masing-masing pembuatnya. Dan pengguna aplikasi ini bisa juga meniru dari video pengguna lainnya, seperti

pembuatan video dengan musik goyang duajari yang banyak juga dibuat oleh setiap orang. Dan video-video tersebut dibuat juga oleh anak-anak dibawah umur yakni peserta didik yang belum begitu memahami arti dari video-video tersebut (Aji & Putut Setiyadi, 2020).

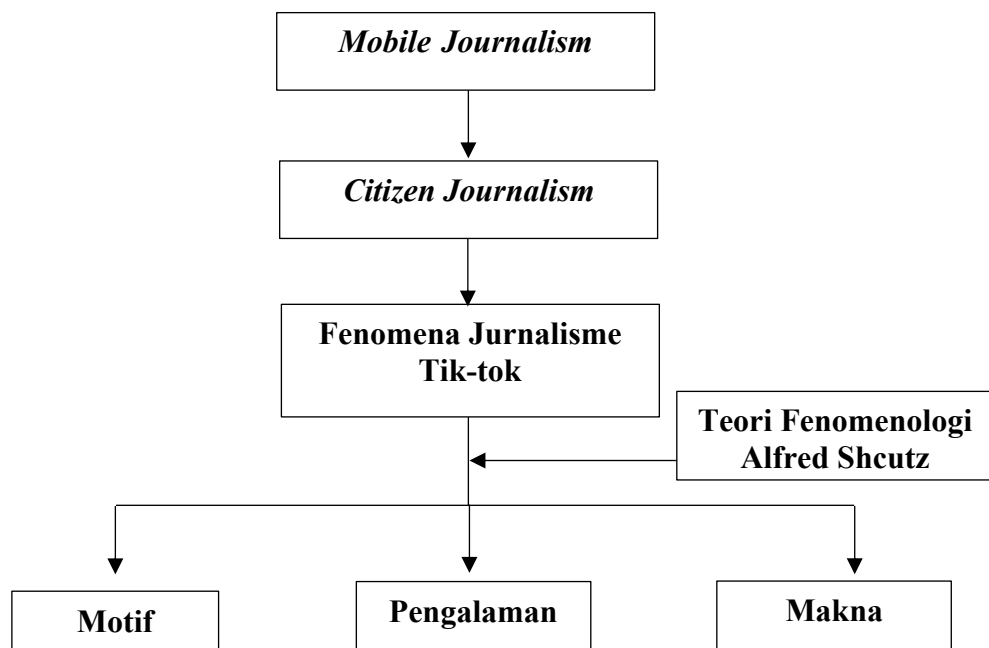
Tidak hanya mengenai video-video menarik, joget, lipsync dll, mereka juga bisa ikut tantangan-tantangan yang dibuat pengguna lain. Aplikasi Tik-Tok adalah salah satu aplikasi yang membuat pengguna nya terhibur. Aplikasi ini bisa dikatakan adalah aplikasi penghibur. Beberapa orang pengguna banyak sekali yang mengatakan bahwa aplikasi ini adalah aplikasi yang dapat membuat si pengguna terhibur. Dalam aplikasi ini pengguna dapat melihat-lihat berbagai kreatifitas setiap pengguna lain di beranda. Aplikasi Tik-Tok ini pun dapat membuat si pengguna dikenal atau terkenal. Dikenal atau terkenal karena video-video yang mereka buat, ada video yang terkenal karena kreatifitasnya, ada juga yang terkenal karena video nya yang lucu, ada juga yang terkenal karena keunikan video yang dibuat. Semua sesuai pandangan dari setiap penonton atau si pengguna lain (Aji & Putut Setiyadi, 2020).

3.3.2.2. Jurnalisme Tiktok

Jenis pelaporan berita yang dikontekstualisasikan seperti Jurnalisme TikTok masuk sebagai tipe baru dari dunia jurnalisme online, dalam menggabungkan ketiga fitur komunikasi yang unik, yaitu multimedia, interaktif dan hipertekstual. Di aplikasi TikTok para pengguna bisa membagikan konten berupa audio-visual yang interaktif, karena TikTok menyediakan kolom komentar

di setiap unggahan Akun TikTok. Hal ini membuat kemudahan dalam berinteraksi antara kreator dengan audience-nya. Terakhir hipertekstual, ini digunakan untuk mempermudah user TikTok dalam mencari informasi lebih banyak lagi.

3.3.3. Bagan Kerangka Pemikiran



Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Peneliti